

# EVOLUSI MORFOSINTAKTIKOPRAGMATIS KATA DALAM BAHASA INDONESIA

**Edi Astini**  
**Jurusan Bahasa dan Sastra Asing FBS Unnes**  
**E-mail: ediastrini@yahoo.fr**

## **Abstract**

Language is not static. It undergoes evolution in all aspects: meaning, structure, and use. Nowadays Indonesian language develops in an unregular way. The research intended to detect the change of some words which are frequently used but seems in another way as before. As method, it adopted the qualitative approach and used the theory of syntax, morphology, and pragmatics as reference to analyse the data. The data was gathered from television and newspapers, in the form of words, clauses, or phrases. The respondents were a group of people in the domain of education, administration, dan arts. To analyse their input, the cross-check between it and those of two experts in Indonesian language has been made. As reference, we used dictionaries, grammar books, and pragmatic books. The result showed that about 15 words undergo evolution and need attention from *Pusat Bahasa*. The institute should decide whether the changes should be legalized or it's the teaching of Indonesian language which must be improved.

Kata kunci: evolusi, morfologi, sintaksis, pragmatik

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah 'makhluk' abstrak yang hidup. Dia tidak tampak, tetapi gejala yang dialaminya menunjukkan bahwa dia tidak statis. Bahasa terdiri dari berbagai unsur dan hubungan antar unsur diatur dengan cara tertentu. Selain itu penggunaannya juga dikendalikan oleh seperangkat aturan yang disetujui oleh masyarakat penuturnya. Pemaknaan, hubungan antar kata dalam kalimat, serta aturan penggunaan itu semuanya didokumentasikan dalam berbagai dokumen, seperti kamus, buku tata bahasa, dan buku pragmatik. Jadi sebenarnya bahasa bersifat tetap untuk sementara waktu, walaupun yang disebut 'sementara' dapat berwujud dalam bilangan tahun. Dikatakan bahwa bahasa bersifat 'tetap' karena masyarakat penutur bahasa tertentu mematuhi apa yang didokumentasikan oleh masyarakat bahasa tersebut. Namun, bahasa secara hakiki selalu berubah karena

berbagai sebab.

Kaidah tata bahasa berubah dari jaman ke jaman, mungkin didorong oleh kebutuhan kepraktisan, tetapi mungkin juga karena terjadi *salah kaprah* yang kemudian diterima sebagai kaidah tata bahasa yang baru. Aturan pemakaian (pragmatik), yang juga berkembang dengan bergulirnya waktu, mungkin disebabkan perubahan dalam strata sosial di dalam masyarakat penuturnya.

Penelitian tentang pergeseran bahasa atau penelitian dalam lingkup lebih kecil, pragmatik, interferensi dan sejesisnya cukup banyak. Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang terkait dengan perubahan morfosemantikopragmatik seperti yang akan dilakukan oleh peneliti. Ada penelitian tentang perubahan makna leksem nomina dalam bahasa Indonesia menurut kerangka kerja semantik leksikal dalam perspektif semantik (Untoro 2003). Penelitian ini menelaah perubahan makna leksem nomina

dalam bahasa Indonesia dari dulu sampai sekarang. Data diperoleh dari dokumen tertulis lama, seperti kamus, surat kabar, buku sastra dan kemudian dibandingkan dengan makna yang diperoleh dari kamus mutakhir. Perbedaan lain terletak pada kata-kata yang diteliti; objek penelitian ini bukan kata-kata kuno tetapi kata yang sekarang masih digunakan tetapi mengalami perubahan, mungkin dalam maknanya, mungkin dalam penggunaannya, baik secara sintaktik maupun secara pragmatik

Banyak penelitian yang mengkaji masalah pragmatik, tetapi semuanya berkisar tentang alih dan /atau campur kode. Di sini akan disajikan sebuah contoh penelitian tentang hal itu, yaitu yang dilakukan oleh Abdul Hakim Yassi dari Unhas (2006). Hasil penelitiannya mengungkap lima pola terbesar tujuan penutur beralih kode ke bahasa Inggris. Penelitian ini mengambil sampel orang-orang kalangan berpendidikan tinggi dari kota metropolitan dan dalam situasi formal, seperti seminar, rapat atau dialog dalam suatu acara televisi. Penyebab terjadinya alih atau campur kode adalah karena kata Inggris mempunyai makna lebih komplis, karena tidak ada padanan kata Indonesia yang tepat, karena kata Inggris lebih sederhana, dan karena ingin tampak modern atau berpendidikan.

Semua sebab perubahan bahasa dapat terwujud dalam perubahan morfosintaksis dan ejaan (Alwi 1998:31), perubahan makna (Dardjowidjojo 2003:80) (Chaer 2003:19), atau perubahan pragmatis.

Adapun sebab perubahan bahasa dapat dirangkum sebagai berikut.

- 1) persentuhan dengan bahasa lain
- 2) pertarungan antara masalah *simplicity* dan *expressiveness*
- 3) mode atau idiosinkrasi tokoh
- 4) analogi
- 5) nilai budaya
- 6) demografi status bahasa tulis
- 7) kewicaksanaan
- 8) media massa (<http://ebsspce.ship.edu/>

[cgboer/lange.vol.html](http://cgboer/lange.vol.html), 2008) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Languagechange>, 2008)

## METODE

Penelitian ini tidak mencakupi penelitian tentang kosa kata 'gaul' tetapi kosa kata yang termasuk bahasa baku yang terdapat dalam percakapan resmi atau artikel dalam media massa yang dianggap menjaga mutu bahasa.

Ancangan yang digunakan adalah ancangan kualitatif dengan pendekatan strukturososiopragmatik.

Sumber data berupa media cetak dan elektronik serta rekaman tertulis percakapan. Media cetak yang dipilih adalah yang dapat digolongkan bermutu dengan indikator bercakupan nasional, terbit harian, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media cetak yang dipilih adalah harian KOMPAS dan majalah TEMPO.

Media elektronik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah televisi. Adapun data yang digunakan adalah acara yang tidak bersifat hiburan, yaitu warta berita atau dialog interaktif resmi. Rekaman tertulis yang digunakan adalah percakapan antara dosen dan mahasiswa atau karyawan dengan atasan. Seluruh data dalam konteks bahasa resmi.

Data yang dipakai adalah kata atau kelompok kata atau kalimat yang diuragai mengalami perubahan dalam hal morfosintaks, semantik, atau pragmatik. Setiap data dicatat dengan koteks dan konteksnya.

Data terkumpul dari 75 responden yang dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu yang bekerja dalam (1) lingkungan pendidikan, (2) administrasi, dan (3) lingkungan seni.

Peneliti melakukan reduksi data agar yang terkumpul sesuai dengan yang dibutuhkan. Kemudian data dipilah agar terkelompok secara sistematis: (a) data yang dicurigai mengalami perubahan

morfosintaks, (b) yang mengalami perubahan semantik, dan (c) perubahan pragmatik.

#### **Tahap pertama:**

Data diajukan kepada masyarakat penutur bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai responden adalah orang yang berpendidikan minimal SLTA dan tidak berlatar pendidikan bahasa. Orang yang telah menamatkan SLTA diasumsikan telah menggunakan bahasa Indonesia selama 12 tahun serta tahu adanya situasi resmi atau situasi tidak resmi dalam penggunaan bahasa. Pemilihan terhadap mereka yang tidak berlatar belakang bahasa karena mereka tidak diharapkan memberikan masukan atau penilaian secara ilmiah, tetapi secara naluriah sebagai pengguna bahasa Indonesia sejak minimal berusia enam tahun.

#### **Tahap kedua**

Data dimintakan penilaian kepada pakar bahasa Indonesia yang dianggap mampu memberikan masukan secara ilmiah. Mereka adalah Prof. Dr. B. Ekowardono dari Unnes (Semarang), dan Prof. Dr. Kisyani Laksono dari Unesa (Surabaya), keduanya guru besar dalam bidang bahasa Indonesia

Setelah dilakukan tabulasi, data dicatat dalam lembaran lebar yang terdiri dari kolom (1) makna kamus, (2) kaidah tata bahasa, (3) pendapat masyarakat, (4) pendapat pakar. Analisis kemudian dilakukan dengan pendekatan sosiostrukturesemantik.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pemerian data**

Data diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu yang dicurigai mengalami

- 1) evolusi makna atau penggunaan/pragmatis: 19 kata
- 2) evolusi struktururomorfologis: 13 kata
- 3) evolusi ejaan: 4 kata.

Angka-angka di atas menunjukkan data yang mewakili suatu gejala kebahasaan. Sebenarnya gejala itu berjumlah lebih, namun dianggap satu karena sejenis. Misalnya, kata yang memiliki masalah ejaan, tercatat kata 'apotek' vs. 'apotik' Kasus ini mencakupi beberapa kata lain, tapi masalahnya serupa. Dengan demikian yang dijadikan data hanya satu.

Data tentang pendapat masyarakat semula ditargetkan diperoleh dari 100 orang responden. Pada saat kuesioner diteliti, ternyata hanya 72 responden yang menjawab dengan lengkap.

Data tentang pendapat pakar diperoleh dari dua pakar bahasa Indonesia. Selain mengisi kuesioner, mereka juga memberi masukan tentang evolusi yang terjadi.

#### **Hasil Analisis**

Analisis tidak dapat dilakukan secara terpisah karena sering suatu gejala kebahasaan terjadi dalam beberapa unsur, misalnya makna, morfologi, dan atau struktur. Oleh karena itu analisis tiap butir atau butir-butir sejenis tidak dipilah dalam masing-masing unsur.

Dari 36 kata yang dicurigai mengalami evolusi makna atau penggunaan, yang perlu mendapat perhatian adalah:

- 1) diwacanakan

Yusuf diwacanakan menjadi ketua LPP PKB.

Dalam KBBI hanya ada kata 'wacana' yang berarti ucapan, perkataan, tuturan dan tidak ditemukan kata kerja 'diwacanakan'. Data menunjukkan bahwa kata tersebut bermakna 'dibicarakan' dimungkinkan' atau digunakan untuk menyatakan sesuatu yang masih belum pasti. Sebagian besar responden dapat menerima penggunaan kata ini. Pakar pertama menyatakan gejala itu tidak benar. Pakar kedua menyatakan bahwa gejala itu sedang mencari tempat di masyarakat

dengan membawa makna yang tidak sama dari kata asalnya. Dengan demikian telah terjadi evolusi makna.

2) aku

Aku dan dia tidak berkomunikasi. (Pejabat yang diwawancarai oleh presenter)

Menurut KBBI, kata 'aku' hanya dipakai dalam ragam akrab. Data menunjukkan telah terjadi penyimpangan penggunaan secara pragmatis. Kata ini dianggap dapat menggantikan 'saya' pada situasi apa pun. Kedua pakar bahasa dan sebagian besar responden menyatakan 'aku' adalah ragam tidak baku. Kata ini telah mengalami evolusi pragmatis.

3) benak

Mendengar kata kelayalan, apa yang ada dalam benak Anda? (Presenter mewawancarai pejabat tinggi)

Dalam KBBI, sebagai arti kiasan, 'benak' berarti pikiran. Tidak ada penjelasan tentang ragam (akrab atau baku) kata tersebut. Pakar bahasa menyatakan kata tersebut tidak benar bila digunakan untuk orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Namun, sebagian besar masyarakat menganggap kata 'benak' bisa digunakan untuk siapa saja. Kata ini mengalami evolusi pragmatis.

4) (a) mampu

Penghasilannya tidak mampu memberikan makanan bergizi kepada anaknya.

(b) sanggup + pasif

Smash tidak sanggup ditahan oleh Cina.

(c) berusaha + pasif

Tengkorak berusaha dikirim ke luar negeri.

(d) berhasil + pasif

Kedua pelaku berhasil ditangkap.

Dalam KBBI 'mampu' bersinonim dengan 'dapat'. Akan tetapi dalam penggunaannya tidak demikian. 'Mampu' adalah kata yang menuntut subjek yang berperan sebagai pelaku aktif.

Keempat data ini dianalisis bersama karena merupakan gejala kebahasaan yang

sejenis. Keempat kata tersebut memerlukan subjek yang berperan sebagai pelaku (TBBI :334). Pendapat kedua pakar agak berbeda. Yang seorang menanggapi gejala kebahasaan itu sebagai bahasa tidak baku. Yang lain, menganggap hal itu salah. Mayoritas responden tidak merasakan adanya keanehan dan menganggap kalimat-kalimat itu benar. Ini menunjukkan bahwa ada pergeseran pemahaman tentang makna. Masyarakat umum tidak bisa merasakan bahwa kata 'berusaha' misalnya, memerlukan fitur semantik manusia atau benda yang peran semantiknya adalah pelaku.

5) menceraikan suami

Istri kian berani menceraikan suami.

Menurut TBBI kata 'menceraikan' memerlukan pertimbangan keserasian makna (TBBI:317). Pelaku seharusnya seorang pria karena budaya tertentu menghendaki fungsi subjek pria untuk kata 'menceraikan'. Para pakar juga berpendapat demikian. Sebagian kecil responden menganggap kalimat data tersebut tidak salah. Artinya mereka mulai mengabaikan pengaruh budaya tentang hal ini dan mungkin mereka sudah menganut paham egalitas sehingga kata 'menceraikan' bisa saja bersubjek wanita.

6) pembiaran

Kita melakukan pembiaran terlalu lama sehingga masalah yang timbul menjadi rumit.

KBBI mencantumkan kata 'biar' sebagai kata penghubung dan 'membiarkan' sebagai kata kerja yang maknanya 'tidak menghiraukan, tidak memelihara dengan baik'. Konstruksi morfologis *pe + kt.* penghubung + *an* tidak ada dalam sistem bahasa Indonesia. Para pakar dan sebagian besar responden menganggap kata tersebut salah. Jadi tampaknya kata ini belum digunakan dan belum diterima secara meluas.

7) (a) ugal-ugalan  
Pengejaran terhadap pengemudi ugal-ugalan berlangsung seru.

(b) amblas  
Akibat hujan dua hari berturut-turut, tanah amblas.

(c) mampat  
Regenerasi pimpinan mampat.

Kedua pakar menganggap kata-kata tersebut tidak baku, tetapi sudah mulai diterima oleh masyarakat sebagai bahasa Indonesia, walaupun sebagai ragam tidak resmi. Kata ‘ugal-ugalan’ dan ‘mampat’ tidak mengalami perubahan arti. Dengan kata lain, makna kedua kata itu sama, baik dalam bahasa Jawa maupun setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata ‘ambblas’ yang berasal dari kata ‘ambles’ (Jw.=merosot) agak mengganggu pemahaman orang Jawa karena dalam bahasa Jawa ada kata ‘ambblas’ yang berarti hilang tak bersisa. Jawaban responden masih terpecah menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama menyatakan benar, lazim dan kelompok kedua menyatakan tidak lazim dan bukan bahasa baku. Evolusi serapan dari bahasa daerah sedang berlangsung.

8) pemateri  
Ternyata pemateri tidak siap berdiskusi.

‘Pemateri’ adalah contoh gejala kreativitas bahasa berdasarkan analogi. Yang sudah diterima oleh masyarakat luas adalah ‘pemakalah’ (pe + nomina = orang yang membaca makalah). Seorang pakar menyatakan kata itu benar. Pakar yang lain menyatakan bahwa secara kaidah proses pembentukan kata itu betul, tetapi masih diperlukan waktu agar kata tersebut diterima oleh masyarakat luas. Responden yang bisa menerima kata tersebut hanya separuh dan ini menunjukkan evolusi sedang terjadi. Tidak tertutup kemungkinan akan lahir analogi yang lain misalnya pemuisi (orang yang membaca puisi).

9) memerkosa vs. memperkosa

Pelaku memerkosa korban dalam pengaruh alkohol.

Data ini hanyalah sebuah contoh yang mewakili sebuah proses morfologis yaitu luluhnya [p] bila didahului oleh afiks yang berakhir dengan bunyi [m]. Kedua pakar membenarkan ‘memerkosa’ karena sesuai dengan kaidah EYD. Namun sebagian besar responden masih terbiasa dengan ‘memperkosa’ sebagaimana ditemukan dalam sebagian besar media massa yang kurang memperhatikan kualitas kebahasaannya. Beberapa media cetak dan elektronik yang ‘bermutu’ sudah mulai menyadari kesalah semacam ini, sehingga mereka sudah mulai mengacu pada kaidah-kaidah EYD. Evolusi morfologis sedang terjadi ke arah yang benar.

10) (a) membahas tentang + nomina vs. membahas +nomina

Prakiraan cuaca hari ni membahas tentang perubahan musim /membahas perubahan musim.

(b) sesuai dengan +nomina vs. sesuai + nomina

Kerajinan bahan limbah dibuat sesuai dengan pesanan / sesuai pesanan.

(c) diikuti oleh + pelaku vs. diikuti + pelaku  
Pembacaan teks Pancasila diikuti oleh peserta upacara / peserta upacara.

Ketiga gejala bahasa ini ditanggapi secara sama oleh sebagian besar responden. Dari jawaban mereka terlihat bahwa mereka tidak tahu mana yang benar mana yang salah, terbukti dari persentase jawaban yang benar dan salah hampir sama. Para pakar berpendapat bahwa yang benar adalah ‘membahas +nomina’, ‘sesuai dengan + nomina’, dan ‘diikuti oleh + nomina’. Hanya, untuk yang terakhir ini, penggunaan ‘oleh’ bersifat mana suka. Ini sesuai dengan teori (TBBI:346). KBBI sebagai kamus umum tidak menjelaskan apakah sebuah verba bersifat transitif langsung atau tak langsung. Yang dijelaskan hanyalah makna kata.

11) dimenangi vs. dimenangkan  
Pilkada Jabar dimenangi oleh Ahmad Heryawan - Dede Yusuf.

Kedua pakar berpendapat bahwa yang benar 'dimenangkan'. Demikian pula sebagian besar responden. Namun gejala kebahasaan ini mulai sering muncul di media cetak dan elektronik, seperti 'Atlet X memenangi pertandingan itu'. Munculnya gejala 'me...i' mungkin berasal dari analogi struktur S-P-O dalam 'A memagari kebun' yang bila dipasifkan menjadi 'Kebun dipagari oleh A'. Padahal, dalam kasus 'pertandingan', kata 'pertandingan' bukan objek verba 'menang'. KBBI menyebutkan makna 'memenangi' adalah 'mengalahkan', sedangkan 'memenangkan' adalah 'menyebabkan menang'. Tampaknya ada kekeliruan analogi dalam menerapkan afiksasi 'me...i'.

12) pengebom vs. pembom  
Pesawat pembom B52 milik AS jatuh di Guam.

Sebagian besar responden membenarkan 'pembom'. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang menguasai kaidah EYD yang menyatakan perlunya sisipan /e/ untuk kata yang terdiri dari satu suku bila ditambahi awalan. Contoh: cat → mengecat, bukan mencat. Para pakar menyatakan yang benar adalah 'pengebom' karena sesuai dengan kaidah EYD.

13) untuk vs. agar  
Shampoo X untuk rambut hitam kemilau.

Kedua pakar berpendapat sama. Yang benar adalah 'agar'. Setengah responden membenarkan 'untuk' dan setengahnya lagi membenarkan 'agar'. Hal ini menunjukkan bahwa pendedahan (*exposure*) dengan frekuensi tinggi mempengaruhi pembaca. Iklan di media cetak dan elektronik membanjiri pembaca dengan struktur yang salah sehingga lama kelamaan masyarakat tidak tahu bahwa itu salah. Diduga kesalahan itu bermula dari kesalahan

terjemahan dari bahasa Inggris 'for'. Kata 'for' tidak selalu diterjemahkan dengan untuk. Misalnya, 'pure water for a better life'.

14) mengkritik vs. mengkritisi  
LSM mengkritik kinerja pemerintah

Para pakar menyatakan bahwa yang benar adalah 'mengkritik' dan sebagian besar responden berpendapat sama. Namun, munculnya 'mengkritisi' sudah mulai sering, terutama dalam seminar/diskusi dan sebagian media cetak dan elektronik. Mungkin kelompok ini menyederhanakan masalah, dengan mengindonesiakan 'to criticize' menjadi 'mengkritisi'. KBBI hanya memuat 'mengkritik', tidak ada kata 'mengkritisi'. Yang ada 'kritisi' yang berarti 'kaum kritikus'

15) apotik vs. apotek  
konkrit vs. konkret

Terhadap kedua gejala kebahasaan yang mirip ini, responden mempunyai pendapat yang berbeda. Pada kasus 'apotik' vs. 'apotek', sebagian besar berpendapat bahwa yang benar adalah 'apotik'. Pada kasus 'konkrit' vs. 'konkret', sebagian besar menyatakan yang benar 'konkret'. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak menguasai kaidah EYD dan masyarakat umum tidak berusaha mencari acua yang benar ketika akan menulis, baik berita, iklan, maupun papan nama. KBBI memuat 'apotek' segaia kata utama dan 'apotik' sebagai pilihan. Untuk kasus kedua, KBBI hanya memuat kata 'konkret', tidak ada kata 'konkrit'.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

- 1) Ada 15 gejala kebahasaan yang dibahas dan memerlukan perhatian oleh pihak terkait, yaitu Pusat Bahasa. Dari data yang dianalisis terlihat bahwa telah terjadi evolusi morfo - sintaktikopragmatis sebagaimana terlihat dari penggunaan afiks yang tidak

- sesuai dengan KBBI/EYD, penghilangan preposisi, dan pelanggaran konsep pragmatik.
- 2) Kedua pakar bahasa Indonesia mempunyai banyak kesamaan pendapat. Akan tetapi seorang pakar menyatakan bahwa jika masyarakat sudah menerima dan terbiasa selama sekian lama akan suatu bentuk bahasa, sebaiknya hal itu dibiarkan. Dia mengambil contoh kata 'memerkosa' yang sudah memasyarakat. Sebaiknya kata tersebut tidak usah dipaksakan diganti dengan 'memerkosa', walaupun yang terakhir injustru yang sesuai dengan kaidah.
  - 3) KBBI kurang cukup memberikan contoh penggunaan kata dalam kalimat, juga tidak memberikan penjelasan apakah sebuah verba berijek langsung atau tak langsung. Hal ini menyulitkan pengguna yang ingin mencari acuan penggunaan preposisi.
  - 4) Responden, dalam hal ini dapat dianggap mewakili masyarakat umum, membenarkan atau menyalahkan suatu bentuk bahasa tanpa tahu kaidah atau tanpa acuan apa pun. Tampak juga bahwa mereka dipengaruhi oleh keseringan membaca atau mendengar suatu gejala kebahasaan tertentu dan kemudian merasa bahwa yang dibaca/didengarnya itu tentu benar.

#### Saran

- 1) Jika suatu gejala kebahasaan sudah memasyarakat, ada dua pilihan. Gejala itu disahkan oleh Pusat Bahasa, atau pengajaran bahasa harus digalakkan untuk memperbaiki penyimpangan yang terjadi.
- 2) Media massa hendaknya 'dipaksa' oleh

Pusat Bahasa agar ikut bertanggung jawab dalam pembinaan bahasa dengan cara melakukan kerja sama yang memungkinkan pengontrolan penggunaan bahasa.

- 3) Sebaiknya KBBI menyusun kamus yang lebih lengkap dengan memberikan keterangan tambahan pada kelas kata serta memberi contoh kalimat untuk semua lema.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Boeree, George. 2003. <http://webpce.ship.edu/cgboer/langev.html> . Diakses 5-3-2008
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003 *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Jakarta
- Shigemoto, Joan. 1997 <http://www.prel.hawaii.edu> Diakses 5-3-2008
- Untoro, Setyo. 2003 [http://puspasca.ugm.ac.id/files\(1362-H-2004.pdf](http://puspasca.ugm.ac.id/files(1362-H-2004.pdf). Diakses 8-3-2008
- Wikipedia. [http://en.wikipedia.org/wiki/Language\\_change](http://en.wikipedia.org/wiki/Language_change). Diakses 5-3-2008
- Yassi, Abdul Hakim. 2006. *Fungsi Sosio-pragmatik Alih*. (Penelitian) <http://www.unhas.ac.id/lemlit/researches/view/290.html> Diakses 16-3-2008